

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap muslim diharapkan berperan aktif dalam pelaksanaannya, yakni mengajak manusia menuju jalan Allah guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui berbagai cara yang bijaksana.<sup>2</sup> Tujuan pelaksanaan dakwah adalah mengarahkan manusia menuju jalan Tuhan yang benar, yaitu ajaran Islam. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk membentuk pola pikir, perasaan, sikap, serta perilaku manusia agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>3</sup>

Dakwah bertujuan mengajak dan memotivasi manusia agar mengikuti kebenaran serta petunjuk, mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik, serta mencegah dari tindakan munkar, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Tujuan umum dakwah merupakan sasaran utama yang ingin dicapai dalam keseluruhan kegiatan dakwah, yaitu mengarahkan manusia menuju jalan Allah SWT. Dakwah dalam Islam biasanya berupa penyampaian ajaran Islam yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, kajian, majelis ta'lim untuk memberikan pemahaman, membina akhlak,

---

<sup>2</sup> Syaiful Lukman, dkk, Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vo.4, No.1, 20019, h. 65-84

<sup>3</sup> Rafiuddin dan Maman AJ, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Pustaka Setia; Bandung, 2001), h.25

<sup>4</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 8

dan meningkatkan spiritualitas umat.<sup>5</sup> Selain itu, Allah SWT juga menegaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.*

Namun kenyataannya pada saat ini banyak mahasiswa yang mengalami penurunan minat terhadap kegiatan dakwah tradisional. Kegiatan dakwah seperti ceramah di masjid atau kajian rutin yang selama ini menjadi tumpuan pengembangan spiritual mahasiswa, sekarang semakin menghadapi tantangan: mahasiswa lebih memilih aktivitas lain yang dianggap lebih “menarik” atau “relevan” dengan gaya hidup mereka.<sup>6</sup> Spiritualitas, yang didefinisikan sebagai hubungan individu dengan Tuhan dan pencarian makna hidup, sering kali tergerus oleh gaya hidup instan. Tekanan akademik yang dialami mahasiswa memiliki beragam bentuk, meliputi tuntutan fisik, beban tugas, peran yang harus dijalankan, serta harapan yang datang dari lingkungan maupun diri sendiri. Tekanan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan

---

<sup>5</sup> Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an – Nihayatul Husna, *SELASAR KPI – Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2021, h, 89

<sup>6</sup> Observasi langsung oleh peneliti di desa Plosokandang, September 2025

emosional. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kelelahan berlebih (burnout), depresi, serta berbagai gangguan psikologis lain yang berkaitan dengan stres akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengelola tekanan tersebut, salah satunya melalui peningkatan spiritualitas.<sup>7</sup>

Karena ketika tingkat spiritualitas seseorang rendah, dampaknya tidak hanya dirasakan pada ranah internal seperti hilangnya kedamaian batin atau tujuan hidup, namun juga sangat berpengaruh pada dimensi eksternal berupa praktik keagamaan yang melemah. Individu yang spiritualitasnya rendah cenderung mengalami *spiritual apathy*, yakni kondisi tidak adanya ketertarikan terhadap aktivitas-aktivitas yang memiliki unsur religius dan transendental. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan komitmen religius seperti berkurangnya partisipasi dalam ibadah wajib maupun sunnah.<sup>8</sup>

Individu yang secara lahiriah tampak menjalankan ajaran agama, namun dalam perilaku sehari-hari justru bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, menunjukkan belum adanya kesadaran dan pemahaman beragama yang baik. Keberagamaan pada diri orang tersebut cenderung bersifat formal, terbatas pada pengakuan secara lisan sebagai pemeluk agama, membaca kitab suci, serta menyebut nama Tuhan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kualitas salat

---

<sup>7</sup> Zaini Miftach, "GAMBARAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NUSA NIPA INDONESIA DI MAUMERE," *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 2, no. 1 (2018): 53–54.

<sup>8</sup> Nuraeni, Heni Ani. "Pola Religiusitas dan Tingkat Spritualitas Mahasiswa di Era Modern." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.4 (2025): h. 4179-4189.

yang baik dalam hadits tersebut adalah pelaksanaan ibadah yang tidak hanya melibatkan gerakan fisik semata, tetapi juga disertai kehadiran hati, penghayatan jiwa, dan keterlibatan batin secara mendalam.

Individu dengan karakteristik tersebut dapat dikategorikan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.<sup>9</sup> Mahasiswa yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung menunjukkan sikap jujur serta bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas akademiknya.<sup>10</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan secara konvensional melalui ceramah di masjid, majelis taklim, atau forum keagamaan, maka pada era digital saat ini dakwah telah beralih ke berbagai platform media digital. Perubahan ini tidak terlepas dari Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung semakin pesat serta perubahan karakteristik masyarakat, khususnya generasi muda.

Metode dakwah tidak lagi hanya terbatas pada ruang fisik dan waktu tertentu, melainkan memanfaatkan platform media sosial, aplikasi video pendek, podcast, dan konten daring lainnya yang jauh lebih akrab bagi mahasiswa.<sup>11</sup> Mayoritas mahasiswa saat ini termasuk dalam kelompok Generasi Z, yaitu generasi yang kehidupannya tidak

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid terkait pembahasan khushyuk (Jakarta:Lentera Hati). h. 89.

<sup>10</sup> Harefa, Abdi Eralisasi, et al. "Spiritualitas Nilai Ketuhanan Dalam Etika Bermoral Mahasiswa Pendidikan Geografi Di Universitas Negeri Medan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.4 (2025): h. 6242-6257.

<sup>11</sup> Hasyim Iskandar, "Dakwah Digital dari Gen Z untuk Gen Z (Gerakan Dakwah Media Pesantren)", *JDARISCOMB* (IAI Darussalam Blokagung) (ta.con), h. 53–63.

dapat dipisahkan dari teknologi digital, sehingga cara mereka menerima dan merespons pesan keagamaan pun cenderung berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka sering disebut sebagai *digital natives*.<sup>12</sup>

Karakteristik khas mereka antara lain: kecenderungan mengakses konten melalui perangkat mobile, preferensi terhadap format visual dan interaktif, multitasking, serta kecepatan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Oleh karena itu, metode dakwah yang ingin menjangkau generasi ini perlu menyesuaikan karakter tersebut: lebih singkat, lebih visual, lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>13</sup>

Kemajuan teknologi informasi telah melahirkan berbagai platform media sosial yang memudahkan interaksi dan pertukaran informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Inilah yang menjadikan media sosial sebagai peluang baru bagi para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi mahasiswa masa kini yang mayoritas gen z.

Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Rata-rata waktu penggunaan media sosial mencapai sekitar 3 jam 14 menit per hari, menunjukkan tingginya intensitas interaksi masyarakat di dunia digital.<sup>14</sup> Media sosial berfungsi sebagai platform multifungsi: sebagai sarana komunikasi instan melalui

---

<sup>12</sup> Noviana Aini, "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z", *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 5 No.2 Des 2023.

<sup>13</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani & Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030", *Accounting Student Research Journal*, Vol. 2 No. 1 (2023), h. 59-72.

<sup>14</sup> Rahmawati, Siti, dan Dwi Cahyo Pratama. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja." *Jurnal Edu Research*, vol. 8, no. 2, 2024

aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram, hiburan melalui konten video pendek di TikTok, serta edukasi melalui berbagi pengetahuan di YouTube dan Twitter. Pengaruhnya terhadap perilaku sosial sangat signifikan, terutama dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai individu.

Berbagai platform digital yang berkembang, TikTok menjadi media sosial yang paling banyak diminati oleh Generasi Z.<sup>15</sup> Aplikasi ini menonjol karena konsepnya yang berbasis video pendek, kreatif, dan interaktif sehingga mampu menarik perhatian dalam waktu singkat. Bagi generasi muda yang gemar akan hal-hal praktis dan visual, TikTok menjadi wadah ideal untuk berekspresi, berinteraksi, dan mencari inspirasi.

**Tabel 1.1 Data Pengguna Tiktok di Indonesia Tahun 2025**

<b>Bulan/Tahun</b>	<b>Jumlah Pengguna (dalam juta)</b>
Jan 2025	170,25
Feb 2025	172,60
Mar 2025	174,80
Apr 2025	176,45
Mei 2025	177,20
Jun 2025	178,50
Jul 2025	179,25
Ags 2025	179,85
Sep 2025	180,00
Okt 2025	180,11

*Sumber: Dataloka.id*

---

<sup>15</sup> Kustiawan, Winda, Melja Ramadhan, dan Muhammad Naufal Habiibii. "Analisis Penggunaan Tik-Tok terhadap Gaya Hidup Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 1, 2025, h. 5035–5041.

Pada era digital, platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah mengubah paradigma ini menjadi "dakwah digital" yang interaktif dan personal. Dakwah digital memanfaatkan fitur multimedia untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan gaya yang lebih relatable, sehingga menjangkau audiens yang sulit diakses melalui metode konvensional.<sup>16</sup>

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para pendakwah masa kini untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan generasi muda. Salah satu tokoh yang berhasil memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana dakwah adalah Ustadz Hanan Attaki. Ia dikenal sebagai pendakwah yang dekat dengan kalangan anak muda melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan santai, serta pemilihan tema dakwah yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup> Beliau mulai aktif di media sosial sejak 2015, tetapi popularitasnya meledak pada 2020 melalui TikTok, di mana akun resminya (@am.event) memiliki lebih dari 6 juta pengikut hingga sekarang.<sup>18</sup>

Kehadiran konten dakwah seperti yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki menunjukkan adanya transformasi pola dakwah di era

---

<sup>16</sup> M. Yusuf Huda, *Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Keagamaan di Era Media Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h 112.

<sup>17</sup> M. Zainul Arifin, "Dakwah Kreatif di Era Digital: Studi Gaya Komunikasi Ustadz Hanan Attaki" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022), h. 157.

<sup>18</sup> Data TikTok Analytics, diakses 15 September 2025, <https://www.tiktok.com/@am.event>

digital.<sup>19</sup> Dakwah tidak lagi dipahami hanya sebagai penyampaian ajaran agama dalam bentuk ceramah panjang, tetapi juga sebagai komunikasi interaktif yang mampu menyentuh emosi dan psikologi audiens. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah kini tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh efektivitas media dan gaya komunikasi yang digunakan.<sup>20</sup>

Strategi dakwah yang efektif kepada generasi sekarang harus menyesuaikan dengan pola pikir dan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi informasi. TikTok, sebagai platform video singkat, dianggap sangat potensial untuk menjangkau generasi ini dengan cara yang relevan dan inspiratif.<sup>21</sup>

Di sisi lain, terdapat tantangan besar dalam memanfaatkan TikTok sebagai media dakwah. Platform ini awalnya dikenal sebagai tempat hiburan dengan konten-konten ringan, sehingga pesan dakwah berpotensi tenggelam di tengah banjir informasi dan hiburan digital.<sup>22</sup> Untuk itu, efektivitas dakwah di media ini sangat bergantung pada kemampuan dai dalam mengemas pesan yang menarik tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Konten seperti milik Ustadz Hanan Attaki dapat meningkatkan

---

<sup>19</sup> Rejeki, Tri, Abdur Razzaq, and Muhammad Yudistira Nugraha. "Efektivitas Komunikasi Dalam Berdakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Akun Instagram Terhadap Spiritualitas Generasi Z." *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, vol. 2, no. 2, 2024

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 72.

<sup>21</sup> Dwi Rahmawati, "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Spiritualitas Generasi Z di Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Media*, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 73.

<sup>22</sup> Maryani, Rahmi Hidayati, Ilham Efendi, Apifah Delisa, and Muhammad Syawaludin. "Penggunaan Aplikasi TikTok: Kajian Masalah dan Mafsadah dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan*, vol. 5, no. 4, Nov. 2024.

spiritualitas dengan menyentuh emosi dan nilai-nilai personal. Paparan konten dakwah positif dapat meningkatkan indeks spiritualitas hingga 20-25% pada Gen Z.<sup>23</sup> Meskipun demikian, efektivitasnya bergantung pada konteks lokal, di mana faktor budaya dan sosial memainkan peran penting dalam penerimaan pesan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dakwah digital di media sosial seperti YouTube dan Instagram, terutama dalam aspek strategi komunikasi dan penerimaan audiens. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas dakwah digital terhadap spiritualitas Mahasiswa masih belum ditemukan, terutama mayoritas mahasiswanya masuk dalam golongan gen z dan aktif menggunakan TikTok sebagai media ekspresi dan hiburan.<sup>24</sup> Maka dari itu penting untuk meneliti efektivitas dakwah digital yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki terhadap peningkatan spiritualitas mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah program studi PAI. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab apakah pesan-pesan dakwah dalam konten tersebut mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran beragama, praktik ibadah, serta perilaku spiritual generasi muda,

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan konteks perkembangan dakwah Islam di era Revolusi Industri 5.0, di mana teknologi dan spiritualitas perlu berjalan beriringan. Pendekatan

---

<sup>23</sup> Abdul Qodir, "Pengaruh Konten Dakwah Digital terhadap Spiritualitas Remaja," *Jurnal Psikologi Islam* 15, no. 1 (2022): h 45-60

<sup>24</sup> Observasi langsung oleh peneliti, di Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung, 2025.

dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi diharapkan mampu membangun kesadaran beragama yang autentik di tengah derasnya arus globalisasi budaya digital.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Dakwah Digital Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Judul penelitian ini adalah “Efektivitas Dakwah Digital Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah”.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut adalah:

- a. Dakwah konvensional dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakter mahasiswa gen z.
- b. Kurangnya pemahaman dai untuk menyajikan dakwah yang menarik bagi mahasiswa gen z.
- c. Banyak mahasiswa saat ini cenderung mengalami penurunan tingkat spiritualitasnya.

### **2. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian dan mempertajam permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membatasi permasalahan dengan

---

<sup>25</sup> Kementerian Kominfo RI, *Strategi Dakwah Digital di Era Revolusi Industri 5.0*, (Jakarta: Kominfo Press, 2023), h. 28.

spesifikasi berikut:

- a. Peningkatan spiritualitas mahasiswa Program Studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah
- b. Efektivitas dakwah digital Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan spiritualitas mahasiswa Program Studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat spiritualitas mahasiswa Program Studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah?
2. Bagaimana efektivitas dakwah digital Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan spiritualitas mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat spiritualitas mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah.
2. Mengetahui efektivitas dakwah digital Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan spiritualitas mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara

teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan dakwah Islam, khususnya dalam konteks dakwah digital di era modern.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan digital di lingkungan pendidikan, agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bernilai spiritual.

#### **b. Bagi Pendakwah dan Lembaga Dakwah**

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih kreatif dan relevan dengan gaya komunikasi mahasiswa (generasi Z), sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih efektif melalui media sosial.

#### **c. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk memanfaatkan media sosial, terutama TikTok, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penguatan spiritualitas.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pijakan bagi penelitian

berikutnya yang mengkaji efektivitas dakwah digital, komunikasi religius, atau hubungan antara penggunaan media sosial dengan perkembangan spiritual generasi muda.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam paparan ruang lingkup penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian agar pembahasan tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan, yaitu “Efektivitas Dakwah Digital Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah”. Adapun batasan pembahasannya diantaranya yaitu responden atau Mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dari berbagai media sosial yang ada penelitian hanya difokuskan pada platform TikTok (@am.event), baik berupa video ceramah singkat, kutipan nasihat, maupun konten motivasi hijrah.

Agar penelitian ini berjalan secara terarah dan terhindar dari penyimpangan dalam penyusunan tugas akhir, diperlukan adanya batasan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian. Batasan tersebut difokuskan pada kajian tentang efektivitas dakwah digital Ustadz Hanan Attaki dalam meningkatkan spiritualitas mahasiswa Program Studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat

spiritualitas mahasiswa sebelum dan sesudah paparan konten dakwah digital, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya secara kuantitatif.

## **G. Penegasan Variabel**

Pada penelitian yang berjudul "Efektivitas Dakwah Digital Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah" maksud dari pembuatan penegasan variabel ini dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu perbedaan terkait variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Antara lain istilah yang digunakan dan perlu ditegaskan adalah :

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Dakwah Digital**

Dakwah digital adalah suatu model dakwah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi termasuk internet, media sosial, situs web, aplikasi mobile sebagai media utama penyampaian pesan agama, dengan ciri jangkauan yang lebih luas, akses yang lebih cepat, dan format yang lebih dinamis dibanding dakwah konvensional.<sup>26</sup>

Dakwah digital bukan hanya sekadar memindahkan ceramah ke media daring, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang adaptif terhadap gaya hidup digital, format konten yang visual/interaktif, dan pendekatan yang relevan

---

<sup>26</sup> Reza Mardiana, "Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial", *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10 No. 2 (2020): 148-158.

dengan fenomena sosial-teknologi kontemporer.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dakwah digital dapat diartikan sebagai transformasi metode dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan medium teknologi mutakhir, guna menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi yang akrab dengan dunia digital.

## **b. Spiritualitas**

Secara bahasa, kata spiritualitas berasal dari kata spiritual yang berarti rohani atau kejiwaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualitas diartikan sebagai “hal-hal yang bersifat kejiwaan, kerohanian, atau batiniah”.<sup>28</sup> Dalam konteks keislaman, spiritualitas dikenal dengan istilah *ruhiyyah*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan ruh, hati, dan kesadaran manusia terhadap kehadiran Allah SWT.<sup>29</sup>

Spiritualitas dalam Islam erat kaitannya dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Spiritualitas bukan hanya soal zikir dan ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sosial. Menurut A. Syukur, spiritualitas yang benar adalah ketika keimanan seseorang mendorongnya untuk berbuat baik kepada sesama,

---

<sup>27</sup>Ibnu Kasir & Syahrol Awali, “Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern,” *Jurnal An-Nashr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, Vol. 11 No. 1 (2024), h. 59

<sup>28</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1272.

<sup>29</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), h. 54.

menjaga amanah, dan menjauhkan diri dari perbuatan zalim.<sup>30</sup>

Jadi, spiritualitas bukan hanya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥablun min an-nās*). Dengan demikian, spiritualitas dapat diartikan sebagai tingkat kesadaran religius yang tercermin dalam keimanan, ibadah, akhlak, dan kesadaran beragama.

## 2. Penegasan Operasional

Berpijak pada penegasan istilah di atas, dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Efektivitas Dakwah Digital Ustadz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Spiritualitas Mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah” adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas atau tingkat keberhasilan dakwah digital yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki melalui platform media sosial TikTok dalam mempengaruhi dan meningkatkan spiritualitas pada kalangan Mahasiswa Program studi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah, sistematika penulisan memiliki peran sebagai pedoman yang membantu pembaca dalam memahami susunan isi secara teratur dan berurutan. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti,

---

<sup>30</sup> A. Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 28

dan bagian akhir. Secara lebih terperinci, bagian awal mencakup halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, serta abstrak. Selanjutnya, bagian utama merupakan inti dari hasil penelitian yang disusun ke dalam lima bab, dan setiap bab dijabarkan lagi ke dalam beberapa subbab.

Dalam karya ilmiah, keberadaan sistematika sangat penting karena berfungsi sebagai acuan bagi pembaca untuk memahami alur penulisan secara sistematis. Secara umum, skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak. Bagian utama merupakan bagian inti dari penelitian yang terdiri atas lima bab, di mana masing-masing bab memiliki pembahasan tersendiri dalam bentuk subbab.

Bab I Pendahuluan, yang berisi; latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi: teori teori yang membahas variabel/sub variabel, penelitian terdahulu yang relevan untuk

memastikan distingsi penelitian dan novelty, kerangka teori, hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari: deskripsi data, pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup.